

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam bahasa Indonesia, kepemimpinan berkaitan dengan pemimpin dan bagaimana cara memimpin. Secara esensial, kepemimpinan berarti kemampuan untuk memimpin dan menentukan dengan benar apa yang perlu dilakukan. Kemampuan ini harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sangat penting dalam membantu guru dan siswa. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas sebagai pemimpin di sekolah. Posisi kepala sekolah sangat strategis, karena merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam satuan pendidikan (Wijaya, Sinaga, dan Harahap, 2020).

Teori kepemimpinan membahas bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana munculnya seorang pemimpin. Terdapat enam teori kepemimpinan yaitu: (1) teori sifat (traits theories), (2) teori perilaku (behavior theories), (3) teori situasional (contingencies theories), (4) teori transformasional, (5) teori kepemimpinan dengan pendekatan kecerdasan emosional, dan (6) teori kepemimpinan berbasis budaya Jawa (Mulyadi, 2018).

- a. Teori Sifat (Traits Theories) menyatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa terdapat karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan kecerdasan yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif dan merupakan kualitas bawaan seseorang. Penelitian telah mengidentifikasi ciri-ciri seperti kekuatan fisik, penampilan, kecerdasan, kemampuan, kepribadian (antusiasme, adaptasi, agresivitas), inisiatif, dorongan untuk berpartisipasi, serta kemampuan sosial dan administratif. Namun, banyak orang yang bukan pemimpin juga memiliki hampir semua ciri tersebut.
- b. Teori Perilaku (Behavior Theories) menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, termasuk bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi, dan memotivasi bawahan. Teori ini berpendapat bahwa seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi pemimpin yang efektif melalui pengalaman dan pembelajaran, tidak semata-mata bergantung pada sifat-sifat bawaan.
- c. Teori Situasional (Contingencies Theories) menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung pada situasi dan gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Teori ini menyoroti perilaku kepemimpinan dalam konteks situasi tertentu, menjelaskan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi.

d. Teori Transformasional tentang Kepemimpinan, teori ini berfokus pada kemampuan seorang pemimpin untuk mentransformasikan visi menjadi realitas, mengubah potensi menjadi aktual, dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Seorang kepala sekolah yang menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional mampu mengubah energi sumber daya manusia, instrumen, dan situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah. Kepemimpinan transformasional melibatkan kerja sama dengan orang lain untuk mengoptimalkan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan bermakna sesuai target yang ditetapkan.

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diungkapkan oleh James Mac Gregor Burn tahun 1978 dalam bukunya yang berjudul *Leadership*. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin dan bawahannya berusaha mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Parameter untuk mengukur gaya kepemimpinan ini meliputi tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan, dan rasa hormat dari pengikutnya. Hal ini dikarenakan pengikut pemimpin transformasional termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja mereka demi mencapai tujuan organisasi (James Mac Gregor Burn dalam Rahmi, 2014).

Yulk (1989) dalam Hayward (2005) mendefenisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses mempengaruhi perubahan besar dalam sikap dan asumsi anggota organisasi dan membangun komitmen untuk misi organisasi dan tujuan. House dkk (1996) dalam Tatty dan Deddy (2010), pemimpin transformasional adalah pemimpin pembaharu yang

menciptakan lingkungan kebanggaan dan loyalitas, bukan ketakutan dan intimidasi. Pemimpin pembaharu memiliki peran strategis sebagai berikut: (1) Meningkatkan kinerja sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, serta memperbaiki kualitas dan hasil, sambil menimbulkan kebanggaan dan semangat kerja di kalangan bawahannya. (2) Tidak hanya menemukan dan mencatat kegagalan sumber daya manusia, tetapi juga mengidentifikasi penyebab kegagalan tersebut dan membantu bawahan dalam meningkatkan kinerja mereka. (3) Menciptakan lingkungan kerja yang produktif, memimpin dengan inovasi, dan melatih bawahan untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik.

Bass dan Riggio dalam bukunya "Transformational Leadership" menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah "suatu pendekatan kepemimpinan baru yang bisa mengarahkan organisasi melewati tantangan di abad ke-21." Dalam pendekatan teori kepemimpinan ini, para pemimpin berupaya mengubah kebutuhan, aspirasi, dan nilai-nilai para pengikutnya dari yang awalnya berfokus pada kepentingan pribadi menjadi lebih berorientasi pada kepentingan bersama. Pemimpin transformasional menginspirasi, memotivasi, dan mendorong pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa. Mereka memotivasi orang lain untuk melakukan lebih dari yang mereka inginkan, dan sering kali lebih dari ekspektasi.

Pemimpin transformasional menetapkan harapan yang lebih tinggi dan biasanya mencapai kinerja yang lebih baik. Pemimpin transformasional membantu pengikutnya untuk tumbuh dan berkembang

menjadi pemimpin dengan memberdayakan mereka. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap pengikut dan meresponsnya secara khusus. Pemimpin ini menyelaraskan tujuan pribadi pengikut dengan tujuan pemimpin, kelompok, dan organisasi yang lebih besar. Pendekatan ini mengarah pada tingkat kepuasan dan komitmen yang tinggi dari para pengikut terhadap kelompok dan organisasi. Akibatnya, pemimpin transformasional cenderung memiliki pengikut yang lebih berkomitmen dan puas (Bass dan Riggio, 2006).

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih oleh kepala sekolah untuk memimpin dan mengembangkan sekolah yang berkualitas. Kepemimpinan ini berfokus pada penetapan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi yang efektif, pemberian dorongan intelektual, serta perhatian pribadi terhadap masalah individu dalam organisasi. Dengan menekankan aspek-aspek ini, diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga pengajar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah (Danim dan Suparno dalam Asmani dan Ma'mur Jamal, 2012)

Kepemimpinan transformasional dianggap peka terhadap pembangunan organisasi, mengembangkan visi bersama, mendistribusikan kepemimpinan, dan membangun budaya sekolah yang diperlukan untuk upaya restrukturisasi saat ini di sekolah (Leitwood dkk Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2007). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berfokus pada upaya memengaruhi para bawahannya,

terutama guru-guru, untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak guna meningkatkan kualitas siswa (Hamzah dan Faruq, 2020).

2. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah Transformasional

Ada empat indikator kepemimpinan transformasional yaitu:

a. Pengaruh yang Ideal (Idealized Influence)/Memberi Contoh

Pemimpin berfungsi sebagai panutan yang layak ditiru oleh para pengikutnya. Mereka menunjukkan integritas yang tinggi, memegang nilai-nilai yang kuat, dan memiliki visi yang jelas. Pengikut merasa terinspirasi dan terdorong untuk meniru perilaku pemimpin tersebut (Bass dan Riggio, 2006).

b. Motivasi Inspiratif (Inspirational Motivation)/Memberi Motivasi

Pemimpin mampu menyusun visi yang menarik dan memotivasi. Mereka berkomunikasi dengan cara yang membangkitkan semangat dan antusiasme di antara para pengikutnya. Pengikut merasa termotivasi untuk bekerja menuju tujuan bersama (Bass dan Riggio, 2006).

c. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation)/Memberi Stimulus

Pemimpin mendorong pemikiran kritis, inovasi, dan kreativitas. Mereka menantang status quo dan mendorong pengikut untuk menemukan solusi baru. Pengikut didorong untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka (Bass dan Riggio, 2006).

d. Pertimbangan Individual (Individualized Consideration)/Memberi Dukungan Individu

Pemimpin memberikan perhatian khusus kepada setiap anggota tim. Mereka menawarkan dukungan, bimbingan, dan mentoring. Pengikut merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi mereka sepenuhnya (Bass dan Riggio, 2006).

Menurut Danim (2009), indikator kepemimpinan transformasional meliputi: (a) pembaruan sistem, (b) memberikan teladan, (c) mendorong peningkatan kemampuan kerja bawahan, (d) beradaptasi dengan lingkungan kerja, (e) memotivasi bawahan untuk bertanggung jawab, (f) memperkuat nilai-nilai sistem, (g) memiliki ketekunan dan semangat juang, serta (h) kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Terdapat tujuh sikap yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah yang berhasil dalam menerapkan kepemimpinan transformasional, sikap tersebut meliputi: (1) menganggap dirinya sebagai agen perubahan; (2) memiliki keberanian; (3) menaruh kepercayaan pada orang lain; (4) bertindak berdasarkan sistem nilai, bukan kepentingan pribadi atau kelompok; (5) terus-menerus mengembangkan kemampuannya; (6) mampu menghadapi situasi yang kompleks, ambigu, dan tidak pasti; serta (7) memiliki pandangan ke depan yang visioner (Luthans, 2006).

3. Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah

Setiap kepala sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap seluruh warga sekolah, baik secara positif maupun negatif. Kepala sekolah mempunyai peranan yang kuat dalam mengatur, menggerakkan, dan menata seluruh sumber daya pendidikan di sekolah. Organisasi adalah pemimpin aktif yang dapat memotivasi sekolah untuk mencapai visi, misi, tujuan dan

sasarannya melalui program yang direncanakan dan pelaksanaan unitnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu bersaing dan mempunyai inisiatif dalam meningkatkan mutu sekolah (Mulyasa, 2011).

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu berteman dengan siswanya, bersikap ramah terhadap sesama guru, akrab dengan sesama lulusan, serta mengetahui cara memimpin dan mengelola. Kepala sekolah juga harus mampu berkomunikasi dan bernegosiasi untuk menunjukkan dan meyakinkan masyarakat dan orang tua tentang program sekolah untuk mendukung mereka dalam melaksanakannya (Muhammad Kautsar, Yusrizal, dan Bahrin, 2020).

Peran pemimpin sangatlah penting dalam mencapai hal tersebut, karena yang menjadi tujuan utama efektifitas sekolah adalah kepala sekolah. Macam-macam program sekolah yang dibuat secara aktif oleh kepala sekolah merupakan ciri-ciri kepala sekolah yang baik. Keberhasilan atau kemajuan sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah (Pianda, 2018). Kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan mengetahui bahwa sekolah diselenggarakan dalam berbagai proyek, hal ini menunjukkan keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin (Suratman, Arafat, dan Eddy, 2020).

Sekolah sebagai organisasi formal merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Seorang kepala sekolah harus mengetahui dan memberdayakan anggotanya untuk mengerjakan tugas. Ada tujuh fungsi utama kepala sekolah, yaitu:

- a. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik). Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru adalah pelaksana serta pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar akan sangat memperhatikan kompetensi gurunya. Kepala sekolah harus senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.
- b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer. Kepala sekolah harus melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan luas kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Terry (2006), proses manajemen terdiri dari empat tahapan, yaitu:
- 1) Planning:
Mengambil keputusan tentang sasaran yang akan dicapai dan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan.
 - 2) Organizing:
Membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai efektivitas tujuan.
 - 3) Actuating:
Membimbing, mengarahkan, dan mengatur bawahan untuk bekerja secara efektif dan efisien.

4) Controlling:

Menilai pelaksanaan dan mengambil tindakan korektif agar sesuai dengan rencana.

- c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator. Pengelolaan keuangan sangat penting untuk peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah harus mampu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk upaya peningkatan kompetensi guru.
- d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor. Kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran. Hasil supervisi akan mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan guru, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembinaan.
- e. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin). Kepemimpinan kepala sekolah harus dapat menumbuhkan kreativitas dan mendorong peningkatan kompetensi guru. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan manusia harus diterapkan secara tepat dan fleksibel sesuai dengan kondisi yang ada.
- f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan kegiatan, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.
- g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Kepala sekolah harus mampu memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan melalui pengaturan

lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, dan penghargaan yang efektif (Mulyasa, 2003).

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam membangun sekolah yang berkualitas karena kepala sekolah adalah penggerak utama sumber daya sekolah, khususnya guru dan karyawan. Keberhasilan kepala sekolah dalam kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh keahlian dalam bidang konsep dan teknik, tetapi juga oleh kemampuan memilih gaya kepemimpinan yang tepat dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri (Abdul Gafur, 2020).

Fungsi kepemimpinan berkaitan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang menunjukkan bahwa setiap pemimpin terlibat dalam, dan bukan di luar, situasi tersebut. Fungsi kepemimpinan adalah fenomena sosial karena harus diwujudkan melalui interaksi antar individu dalam konteks sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi ini sangat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran organisasi; tanpa penjelasan yang jelas tentang peran pemimpin, pembagian kerja dalam organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Siagian (2003), beberapa fungsi kepemimpinan meliputi:

- a. Pemimpin sebagai penentu arah untuk mencapai tujuan.
- b. Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak luar.
- c. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif.
- d. Pemimpin sebagai mediator, terutama dalam menangani konflik internal.

e. Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral (Siagian, 2003).

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah harus sesuai dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, yang mencakup:

a. Perencanaan Program

- 1) Menyusun dan mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) Membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- 3) Merencanakan program induksi.

b. Pelaksanaan Program

- 1) Menyusun program kerja dan struktur organisasi sekolah.
- 2) Menyusun jadwal kegiatan sekolah per semester dan tahunan.
- 3) Mengelola manajemen kesiswaan, termasuk penerimaan peserta didik baru (PPDB), layanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, pembinaan prestasi, pelacakan alumni, serta penyusunan kurikulum dan kalender pendidikan.
- 4) Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta keuangan sekolah.
- 5) Membimbing guru pemula dan mengelola lingkungan serta budaya sekolah.
- 6) Melibatkan masyarakat dan kemitraan sekolah dalam kegiatan sekolah.

c. Pengawasan

- 1) Melaksanakan program supervisi dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS).
- 2) Mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum serta pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.

d. Kepemimpinan Sekolah

- 1) Menjabarkan visi menjadi misi dan target mutu.
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai serta menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah.
- 3) Membuat rencana kerja strategis dan tahunan untuk peningkatan mutu.
- 4) Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan anggaran dan melibatkan guru serta komite sekolah dalam keputusan penting.
- 5) Berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan.
- 6) Meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan sistem penghargaan dan sanksi.
- 7) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bertanggung jawab atas perencanaan pelaksanaan kurikulum.
- 8) Melaksanakan program supervisi dan memanfaatkan hasilnya untuk meningkatkan kinerja sekolah.
- 9) Menjaga nama baik lembaga dan profesi serta memfasilitasi pengembangan visi pembelajaran yang didukung oleh komunitas sekolah.

- 10) Membantu menciptakan lingkungan dan program pembelajaran yang kondusif.
- 11) Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif.
- 12) Menjalinkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat serta menanggapi kebutuhan komunitas yang beragam.

e. Sistem Informasi Sekolah

- 1) Menciptakan atmosfer akademik yang kondusif dengan membangun budaya sekolah yang kompetitif, tanggung jawab, kenyamanan dalam bekerja dan belajar, kesadaran akan pentingnya kemajuan, dan kedisiplinan tinggi.
- 2) Menata tugas dan tanggung jawab berbasis kinerja bagi warga sekolah.
- 3) Menjalinkan kerja sama dengan pihak lain.

4. Kompetensi Kepala Sekolah

Pemimpin dalam sebuah lembaga memiliki peran krusial dalam menjalankan kepemimpinannya untuk meningkatkan kualitas sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2018), kepemimpinan di madrasah menekankan pentingnya posisi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas madrasah. Dalam kepemimpinan terjadi interaksi individu atau kelompok, yang pada akhirnya membentuk budaya organisasi madrasah yang kuat sehingga pendidikan dapat berlangsung secara efektif

dan efisien. Hal ini juga berlaku di lembaga sekolah manapun, karena interaksi dan komunikasi sangatlah penting.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pasal 12 Ayat 1 PP 28 Tahun 1999 menyebutkan bahwa: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana."

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh kepemimpinannya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengelola setiap komponen sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus memahami manajemen dan kepemimpinan, serta memahami tugas dan tanggung jawab yang diemban. Sebagai komponen penting dalam organisasi sekolah, kepala sekolah harus memberikan pelayanan yang optimal untuk kemajuan sekolah dengan kompetensi yang dimiliki dan yang perlu dikembangkan. Kompetensi kepala sekolah sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, serta menjadi teladan bagi komunitas sekolah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 4) Terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

- 5) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
- 6) Memiliki bakat dan minat dalam jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Manajerial

- 1) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan.
- 2) Mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah dalam pendayagunaan sumber daya secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif untuk pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf untuk pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah untuk pendayagunaan secara optimal.
- 8) Mengelola hubungan antara sekolah dan masyarakat untuk mencari dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan.
- 9) Mengelola penerimaan peserta didik baru dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional.

- 11) Mengelola keuangan sekolah secara akuntabel, transparan, dan efisien.
- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- 13) Mengelola unit layanan khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peserta didik.
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah untuk penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 15) Memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjut.

c. Kewirausahaan

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.
- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala.
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Supervisi

- 1) Merencanakan program supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik dengan pendekatan yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

e. Sosial

- 1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

B. Kualitas Pembelajaran

1. Manajemen Kelas

Secara etimologis, istilah "manajemen" berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang memiliki makna ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan (Rusydie Salman, 2011). Sementara itu, secara terminologi, manajemen diartikan sebagai sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan kemampuan serta keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk menjalankan suatu kegiatan, baik secara individu maupun bersama orang lain, atau melalui orang lain. Proses ini mencakup koordinasi serta pemanfaatan berbagai sumber daya guna mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien (Engkoswara dan Komariah, 2011).

Menurut Mary Parker Follett dalam Saiful Sagala (2004), manajemen diartikan sebagai seni atau strategi dalam mencapai tujuan atau

menyelesaikan suatu tugas dengan bantuan orang lain. Sementara itu, Daft dan Steers menambahkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu "manajemen" dan "kelas." Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang dapat diartikan sebagai pengelolaan, yakni proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan (Mulyadi, 2009).

Sementara itu, istilah "kelas" dalam pengertian umum dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu aspek fisik dan aspek siswa. Hadari Nawawi dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013) juga membedakan kelas dari dua sudut pandang:

- a. Kelas dalam arti sempit merujuk pada sebuah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam pengertian tradisional ini, kelas bersifat statis karena hanya menunjukkan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat perkembangan mereka, termasuk usia kronologis.
- b. Kelas dalam arti luas dipahami sebagai suatu komunitas kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Dalam konteks ini, kelas berfungsi sebagai unit kerja yang diorganisir secara dinamis untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif guna mencapai tujuan tertentu.

Manajemen kelas merupakan proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai

upaya mengoptimalkan pengelolaan kelas dalam rangka mendukung kelancaran pembelajaran. Secara umum, manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian berbagai upaya yang melibatkan anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, manajemen kelas mengacu pada berbagai tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Oci, 2018).

Manajemen kelas merupakan upaya mengoptimalkan potensi yang ada di dalam kelas guna mendukung interaksi edukatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013).

2. Dukungan Psikologis

Di tengah meningkatnya tuntutan akademis dan tantangan sosial, kesejahteraan psikologis siswa berisiko terganggu, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti prestasi akademik, interaksi sosial, dan kualitas hidup sehari-hari. Pada tahap perkembangan, khususnya pada masa remaja, sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang berpengaruh besar dalam membentuk identitas serta persepsi diri mereka (Danjie, 2023).

Salah satu faktor utama dalam lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa adalah dukungan sosial, terutama dari guru. Selain berperan sebagai fasilitator dalam proses

pembelajaran, guru juga menjadi figur otoritas dan sumber dukungan yang dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar ranah akademis (Delima Sidabutar, 2024).

Dukungan sosial dari guru dapat berupa dukungan emosional, informasi, serta penghargaan atau pengakuan. Dukungan emosional mencakup empati, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan keluhan siswa, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai. Dukungan informasi berwujud bimbingan atau arahan dalam mengerjakan tugas dan menghadapi ujian, yang memberikan kejelasan serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, dukungan penghargaan berperan dalam memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri serta harga diri siswa (McClure dan Fullerton, 2017).

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari guru cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan .

Dukungan dari lingkungan, termasuk guru, dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar siswa: kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa cenderung lebih bahagia, termotivasi, dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dari guru dapat memicu kecemasan, stres, bahkan depresi pada siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi serta kinerja akademis mereka. Selain itu, kesejahteraan psikologis siswa tidak hanya

berpengaruh pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Haneta, 2023).

Dukungan psikologis berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya dukungan ini, siswa dapat merasakan rasa aman dan dukungan penuh dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendorong partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Penerapan dukungan psikologis dalam pendidikan sangatlah penting. Melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan, siswa akan merasa lebih bahagia, bersemangat, dihargai, dan termotivasi. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam memberikan dukungan psikologis akan berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas di Indonesia (Nikmaturrohmah, 2023).

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Trianto (2010), model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun dalam sesi tutorial. Sementara itu, Pupuh Faturrohman dan Sobry M. S (2010) berpendapat bahwa semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka semakin besar kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Menurut Roestiyah dalam Mardiah Kalsum Nasution (2017) guru perlu memiliki strategi yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara

efektif dan efisien serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagai tenaga pendidik, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemilihan metode yang sesuai dapat mendukung peningkatan pemahaman, motivasi, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa metode pengajaran yang efektif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan:

- a. Metode Ceramah merupakan pendekatan pengajaran di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Dalam metode ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Pendekatan ini efektif untuk menjelaskan konsep yang kompleks atau bersifat teoretis. Namun, penting untuk mengombinasikannya dengan metode lain agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- b. Diskusi Kelompok melibatkan siswa dalam diskusi bersama untuk membahas suatu topik tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendorong keterlibatan siswa. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, kerja sama, serta partisipasi aktif dalam memahami materi.

- c. Pembelajaran Kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara bersama-sama. Mereka saling berbagi pengetahuan, mendukung satu sama lain, serta berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode ini mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim, interaksi sosial, dan rasa tanggung jawab bersama.
- d. Pembelajaran Berbasis Proyek metode ini melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Pendekatan ini mendorong kreativitas, pemecahan masalah, serta penerapan teori dalam praktik.
- e. Pembelajaran Berbasis Teknologi metode ini memanfaatkan teknologi dan berbagai aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaannya mencakup perangkat lunak edukatif, presentasi multimedia, simulasi, serta platform pembelajaran daring. Dengan metode ini, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas, meningkatkan interaksi, dan memperkuat motivasi dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Artikel ini telah mengulas beberapa metode yang umum digunakan, seperti ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, serta metode berbasis teknologi. Setiap metode memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing, sehingga

penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta tujuan pembelajaran (Anugrah Dwi, 2023).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas. Namun, standar kualitas pendidikan bersifat relatif karena terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran agar dapat merancang proses belajar yang efektif. Jika guru berhasil menyusun strategi pembelajaran yang tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor internal siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, serta ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, aspek sosial, ekonomi, kondisi fisik, dan psikologis juga berperan penting dalam kemampuan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran sendiri merupakan aktivitas yang bersifat edukatif, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Interaksi ini bernilai edukatif karena kegiatan belajar-mengajar dilakukan berdasarkan arahan dan bimbingan guru yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (MA Al-I'dadiyyah, 2023).

Sedangkan menurut Haryati (2012) kualitas pembelajaran merujuk pada tingkat keterhubungan antara guru, siswa, materi, lingkungan belajar, dan media dalam menciptakan proses serta hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, faktor kualitas pembelajaran dapat diamati melalui beberapa aspek, yaitu perilaku mengajar guru, perilaku serta dampak belajar siswa, lingkungan pembelajaran, materi, dan media pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek guru. Kualitas pembelajaran tercermin dari sejauh mana guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa secara optimal.
- b. Aspek siswa. Kualitas dapat dilihat dari perilaku dan hasil belajar siswa yang mendorong motivasi, partisipasi aktif, serta kreativitas mereka dalam pembelajaran.
- c. Aspek lingkungan pembelajaran. Kualitas dipengaruhi oleh kondisi kelas yang mendukung proses belajar, seperti suasana yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.
- d. Aspek media pembelajaran. Efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan intensitas dan pemahaman siswa terhadap materi menjadi faktor penentu kualitas pembelajaran.
- e. Aspek materi pembelajaran. Kualitasnya dapat diukur dari kesesuaian materi dengan tujuan serta kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar, baik yang tampak secara langsung maupun tidak langsung (Slameto, 2020). Hasil belajar mencakup perubahan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar merupakan indikator ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Dimiyati dan Mujiono, 2021).

Uno Hamzah dan Mohammad A (2020) menambahkan bahwa hasil belajar adalah capaian siswa dalam menguasai kompetensi, yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan dapat diukur melalui evaluasi dan asesmen. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga menunjukkan sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata.

2. Hasil Belajar dalam Rapor Pendidikan

Rapor Pendidikan merupakan platform data yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari transformasi sistem evaluasi pendidikan melalui pelaksanaan Asesmen Nasional. Platform ini menyajikan informasi komprehensif mengenai mutu satuan pendidikan dan daerah berdasarkan tiga aspek utama hasil belajar siswa, yaitu kemampuan literasi, kemampuan hasil belajar, dan karakter. Ketiga aspek ini menjadi

tolok ukur utama dalam menilai kualitas pembelajaran dan pengelolaan lingkungan belajar di sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Kemampuan literasi dalam Rapor Pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks. Literasi sangat penting dalam membentuk warga negara yang melek informasi dan mampu berpikir kritis terhadap berbagai isu dan bacaan yang dihadapi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga pemahaman terhadap makna dan konteks dari teks yang dibaca. Berdasarkan Rapor Pendidikan, capaian literasi membaca diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: perlu intervensi khusus, dasar, cakap, dan mahir. Rendahnya capaian literasi menjadi indikator adanya kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual di berbagai satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021).

Selain literasi, kemampuan hasil belajar juga menjadi indikator penting dalam Rapor Pendidikan. Hasil belajar adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi kuantitatif serta menerapkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak terbatas pada penguasaan materi matematika, tetapi mencakup pula kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dalam Asesmen Nasional, hasil belajar dinilai dalam konteks kehidupan nyata, seperti kemampuan membaca grafik, membandingkan data, dan menghitung proporsi. Sama seperti literasi, capaian hasil belajar dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu: perlu intervensi khusus, dasar, cakap, dan mahir.

Klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan berpikir kuantitatif siswa dan membantu sekolah dalam menentukan intervensi pembelajaran yang diperlukan (Kemendikbudristek, 2021).

Aspek ketiga yang menjadi perhatian dalam Rapor Pendidikan adalah karakter. Penilaian karakter mencakup nilai-nilai dasar seperti integritas, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Karakter siswa diukur melalui survei lingkungan belajar dan survei karakter yang diberikan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021, penilaian karakter bertujuan untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah yang berhasil membentuk karakter siswa dengan baik cenderung memiliki iklim pembelajaran yang lebih sehat, mendukung proses belajar mengajar yang positif, dan memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

Urgensi pemanfaatan data hasil belajar dari Rapor Pendidikan sangat penting bagi peningkatan mutu pendidikan. Data ini dapat digunakan oleh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk menyusun perencanaan berbasis data yang lebih tepat sasaran. Dengan mengetahui capaian literasi, hasil belajar, dan karakter siswa, sekolah dapat merancang strategi dan program yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan Rapor Pendidikan secara optimal akan mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang berpihak pada murid, serta mendorong perbaikan kualitas

pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022b).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan produk dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor-faktor tersebut perlu dipahami secara menyeluruh agar proses pembelajaran dapat dirancang secara efektif dan tepat sasaran (Slameto, 2020).

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta kondisi fisik dan psikologis. Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk mencapai prestasi dalam belajar. Siswa dengan motivasi yang tinggi cenderung memiliki ketekunan dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka (Uno, 2021).

Selain itu, kemampuan kognitif seperti kemampuan berpikir, mengingat, dan menganalisis informasi juga sangat menentukan keberhasilan belajar. Penguasaan konsep dasar dan kemampuan berpikir logis menjadi fondasi penting dalam memahami materi yang lebih kompleks (Uno Hamzah dan Mohammad A, 2020). Di sisi lain, kondisi fisik dan psikologis siswa seperti kesehatan tubuh, kelelahan, stres, atau kecemasan juga dapat memengaruhi konsentrasi dan efektivitas belajar (Sukamadinata, 2020).

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, kualitas guru, sarana prasarana sekolah, dan iklim belajar. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Perhatian, dukungan, serta latar belakang pendidikan orang tua sangat berperan dalam menunjang semangat dan keberhasilan belajar siswa. Di lingkungan sekolah, kualitas guru memegang peranan penting (Arikunto, 2021).

Strategi pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan kontekstual akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada capaian akademik. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, alat bantu belajar, dan teknologi juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Purwanto, 2020). Tak kalah penting adalah iklim sekolah yang sehat, yaitu lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa. Menurut (Kemendikbudristek, 2022) sekolah yang memiliki manajemen kelas yang baik dan hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Rapor Pendidikan yang dirilis oleh Kemendikbudristek secara eksplisit mengaitkan hasil belajar siswa dengan berbagai faktor pendukung melalui tiga instrumen utama: asesmen kompetensi (literasi dan hasil belajar), survei karakter, serta survei lingkungan belajar. Survei lingkungan belajar memberikan gambaran tentang kualitas proses pembelajaran dan suasana sekolah dari perspektif guru dan siswa, termasuk efektivitas

pembelajaran, kepemimpinan sekolah, serta iklim sosial-emosional. Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022a). Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan diharapkan mampu menyusun kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini mendukung prinsip *perencanaan berbasis data* yang menjadi pijakan dalam transformasi pembelajaran di Indonesia saat ini (Kemendikbudristek, 2022b).

D. Penelitian Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Hamzah dan Faruq (2020) berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Peran komunikator dalam upaya melakukan penjaminan mutu adalah dengan cara mempengaruhi bawahannya (orang tua siswa, guru, siswa, dan staf tata usaha) untuk mencapai keinginannya, mengingat pentingnya peningkatan mutu peserta didik, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah lebih ditekankan pada peningkatan mutu profesional pendidik dan mutu lulusan. 2) Peran konselor dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dengan pengguna jasa pendidikan meliputi perbaikan secara terus menerus, memiliki visi dan misi ke depan, berpusat pada kebutuhan siswa sehingga

tidak hanya prestasi siswa saja yang meningkat tetapi juga peningkatan mutu dan kualitas profesi guru itu sendiri. 3) Peran konsultan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas profesional guru adalah mampu menciptakan perubahan yang mendasar bagi karyawan, guru dan siswa yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem budaya untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas pengikutnya dalam mencapai visi dan misi sekolah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Windasari, Roesminingsih (2022) berjudul “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menyatakan bahwa perubahan global saat ini mendorong sekolah untuk mulai melakukan perubahan organisasi. Kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan strategi bersaing dan menciptakan perubahan organisasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap perubahan organisasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Variabel independennya adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, sedangkan variabel dependennya adalah perubahan organisasi. Sampel penelitian ini terdiri dari 396 responden yang dipilih menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap perubahan organisasi di sekolah dasar, di mana 60% perubahan organisasi di sekolah dasar dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Intan Silvana, Aan Komariah (2016) yang berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Mutu Sekolah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru terhadap kualitas sekolah. Dilakukan di 39 SD negeri terakreditasi A di Kabupaten Cianjur dengan 327 sampel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis regresi sederhana, regresi berganda, dan korelasi parsial. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi kualitas sekolah.
4. Jurnal yang ditulis oleh Gonfa (2019) berjudul “*Review on Components of Transformational Leadership*” penelitian ini bertujuan untuk mengenal pasti elemen utama dalam kepemimpinan transformasi. Lingkungan kerja organisasi kini penuh perubahan, fluktuasi, dan persaingan global. Organisasi akan menghadapi cabaran global yang lebih besar. Gaya kepemimpinan baru diperlukan, yaitu kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan ini melibatkan pemimpin mengenali perubahan, mencipta visi, dan melaksanakan perubahan tersebut. Pemimpin transformasional mempengaruhi positif dan mengubah individu, organisasi, dan komunitas dengan sifat karismatik, visioner, dan inspiratif. Pemimpin ini mampu menypirasi, memotivasi, dan menstimulasi para pengikut untuk mencapai hasil luar biasa. Pemimpin transformasional menggunakan empat ciri utama kepemimpinan yang memungkinkan mereka membawa perubahan besar.

5. Jurnal yang ditulis oleh Maryati, Fitria, dan Rohana (2020). Dengan judul *“The Influence of Principal’s Leadership Style and Organizational Culture on Teacher’s Performance*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh sebesar 50,7% terhadap kinerja guru; (2) budaya organisasi mempengaruhi kinerja guru sebesar 48,2%; dan (3) secara bersamaan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi memberikan dampak positif terhadap kinerja guru sebesar 59,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Disarankan agar guru sekolah dasar terus meningkatkan kinerja mereka.
6. Jurnal yang di tulis Mustofa, Arafat, dan Wardiah (2021). Dengan judul *“Principal Leadership Strategies in Improving the Quality of Learning at Public Elementary Schools in Muara Telang District, Banyuasin Regency”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin terbagi menjadi dua jenis, yaitu strategi formal dan nonformal. Strategi formal meliputi pembentukan struktur organisasi, kegiatan KKG/pelatihan, dan supervisi, sementara strategi nonformal mencakup disiplin dan motivasi guru; (2) Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah kurangnya kreativitas dari guru dan tenaga kependidikan serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran; dan (3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD

Negeri Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin mencakup peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan guru, pembinaan dan motivasi bagi guru dan tenaga kependidikan, serta pengalokasian anggaran untuk infrastruktur.

7. Jurnal yang di tulis oleh Nikolaros (2015). Dengan judul “*Strategies for Effective School Leadership*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi banyak orang, kepemimpinan yang efektif berfungsi sebagai hati nurani. Artikel ini mengidentifikasi strategi yang membantu sekolah menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan sehat. Penulis memberikan tinjauan mengenai berbagai strategi kepemimpinan, dilengkapi dengan narasi untuk setiap jenis. Artikel ini juga menyoroti berbagai budaya dan dampak asumsi terhadap budaya dan iklim sekolah.
8. Jurnal yang di tulis Gunawan et al. (2020). Dengan judul “*School Leadership Strategy in Excellent Schools, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang hebat memiliki pemimpin yang hebat, dan hal yang sama berlaku dalam lembaga pendidikan, di mana sekolah unggulan dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada kinerja sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi kepemimpinan kepala sekolah di sekolah-sekolah unggulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa untuk mengembangkan sekolah unggulan, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memimpin sekolah secara strategis.

9. Jurnal yang di tulis oleh Agustine, Ahmad, dan Martha (2021). Dengan judul *Principal Leadership Strategy in Improving Teacher Performance at SMK Bakti Ibu 3 Palembang*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi beberapa aspek berikut: (1) Perencanaan: menyusun strategi yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah; (2) Pengorganisasian: membagi tugas kepada guru sesuai dengan keahlian mereka masing-masing; (3) Pelaksanaan: memberikan bimbingan kepada guru agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan uraian pekerjaan mereka; (4) Supervisi: memantau kegiatan pembelajaran dan kehadiran guru; (5) Evaluasi: menilai kinerja guru, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, dan memberikan pembinaan khusus kepada guru dengan kinerja yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru, perlu ditingkatkan strategi kepemimpinan di SMK Bakti Ibu 3 Palembang.
10. Jurnal yang ditulis oleh Wijaya et al. (2020), berjudul “*The Principal's Strategies in Forming Student Character of SMP Al-Azhar Medan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Azhar Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Sumadi Suryabrata, pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi. Pendekatan ini diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan

kepala sekolah di Sekolah Menengah Al-Azhar Medan. Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas, yang dilakukan di Jalan Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa meliputi keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat, dan penugasan kepada guru.

11. Jurnal yang ditulis oleh Maryati et al. (2020) berjudul “*The Influence of Principal’s Leadership Style and Organizational Culture on Teacher’s Performance*”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan post-facto. Populasi penelitian terdiri dari 180 guru sekolah dasar yang berstatus Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, dengan sampel sebanyak 108 orang. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan data dianalisis menggunakan analisis korelasi serta regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh sebesar 50,7% terhadap kinerja guru; (2) budaya organisasi berpengaruh sebesar 48,2% terhadap kinerja guru; dan (3) secara bersamaan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi memiliki pengaruh positif sebesar 59,5% terhadap kinerja guru, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
12. Jurnal yang ditulis oleh Efendi, Sunaryo, dan Harijanto (2023) berjudul “*Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah melalui*

Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap komitmen kerja, serta pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru dalam implementasi merdeka belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah dapat meningkatkan komitmen kerja guru dalam implementasi merdeka belajar, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam implementasi merdeka belajar. Ada keterkaitan antara komitmen kerja dengan kinerja guru dalam penerapan kurikulum merdeka, dan penelitian ini juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional secara efektif mampu menumbuhkan komitmen kerja serta memediasi hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja guru dalam merdeka belajar.

13. Jurnal yang ditulis oleh Muldiyana Nugraha (2018) berjudul “*Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen kelas, pelaksanaan manajemen kelas, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran, serta strategi yang diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas dilakukan melalui penyusunan serta penyiapan perangkat dan instrumen pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, manajemen kelas diterapkan dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen kelas serta menggunakan berbagai pendekatan. Beberapa faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam manajemen kelas

meliputi aspek lingkungan fisik, sosial, kondisi emosional, serta organisasi sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, strategi yang digunakan mencakup upaya menciptakan kesiapan belajar siswa di kelas, meningkatkan konsentrasi dalam belajar, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, membangun interaksi yang edukatif dan komunikatif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

14. Jurnal yang ditulis oleh Anjani, Syapitri, dan Lutfia (2020) berjudul “*Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menentukan metode pembelajaran yang paling efektif serta hambatan yang muncul ketika metode tersebut diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar, serta pemilihan media pembelajaran yang tepat harus mampu merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif berperan dalam mempermudah jalannya proses belajar mengajar serta membantu peserta didik dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh pengajar secara lebih baik.

15. Jurnal yang ditulis oleh Wendy Dian Patriana, Utama (2021), berjudul *“Pembudayaan Literasi Hasil belajar untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah”*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembudayaan literasi hasil belajar dalam kegiatan kurikuler di Sekolah Dasar, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembudayaan literasi hasil belajar dalam kegiatan kurikuler di Sekolah Dasar, dan (3) mendeskripsikan pengendalian pembudayaan literasi hasil belajar dalam kegiatan kurikuler di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan siswa kelas V di SD Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembudayaan literasi hasil belajar dalam kegiatan kurikuler dilakukan dengan menyusun RPP, bahan ajar, soal HOTS, serta merancang media pembelajaran, (2) pelaksanaan pembudayaan literasi hasil belajar dilakukan melalui pembelajaran sinkronus, asinkronus, serta home visit, dan (3) pengendalian pembudayaan literasi hasil belajar dilakukan dengan memantau perencanaan, pelaksanaan, serta hasil belajar siswa.

E. Kerangka Pikir

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membuat kerangka pikir sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian terkait Analisis Kritis terhadap kompetensi kepala sekolah dalam menjalankan Kepemimpinan Transformasional untuk meningkatkan kinerja guru di Daerah Binaan 2 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Permasalahan terkait yang

mencangkup: kinerja guru yang belum optimal di Daerah Binaan 2 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

Fokus penelitian ini adalah kompetensi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada capaian kemampuan hasil belajar siswa. Alur kerangka ini dimulai dari menentukan topik bahasan dan juga masalah yang dihadapi, kemudian mencari beberapa inovasi sebagai solusinya yang tentunya solusi ini diharapkan dapat mengatasi hambatan permasalahan di sekolah.

Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diterapkan secara bertahap dan berulang selama proses pengumpulan data di lapangan, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam, objektif, dan dapat dipercaya.

Kinerja guru sangat terkait erat dengan kualitas pembelajaran yang berdampak pada capaian kemampuan hasil belajar siswa dalam Rapor Pendidikan Kemendikbudristek tergantung dari bagaimana kompetensi kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan indikator kepemimpinan transformasional, sehingga diharapkan dapat diperoleh output/outcome yaitu:

1. Siswa: Meningkatnya kemampuan hasil belajar siswa
2. Guru: Meningkatnya Kinerja Guru yang berdampak pada kualitas pembelajaran

3. Sekolah: Budaya pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara holistik

Kepala sekolah yang kompeten dan berkomitmen kuat menjadi modal untuk meningkatkan output/outcome sekolah. Hal tersebut dapat saya gambarkan dalam kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Skema 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

